

Peningkatan Motivasi Menulis melalui Penilaian yang Berkeadilan¹

Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd²

Abstrak

Salah satu manfaat evaluasi selain sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang performansi/kinerja juga sebagai sarana untuk meningkatkan/mendorong minat/motivasi pembelajar untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam bidang yang dievaluasi. Hal ini dapat dicapai manakala prinsip evaluasi yang berkeadilan dapat diterapkan. Alat evaluasi dapat berfungsi dengan baik manakala memenuhi persyaratan sebagai alat evaluasi yang baik. Apabila tidak memenuhi kriteria sebagai alat evaluasi yang baik alih-alih dapat mematikan motivasi pembelajar untuk meningkatkan kemampuannya.

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks. Dalam kegiatan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, banyak aspek kebahasaan yang terlibat, seperti kosa kata, kalimat, wacana, hubungan antar paragraf (kohesi), koherensi, dsb. Dengan demikian karya tulis merupakan cerminan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Menulis memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga bisa dikatakan sebagai salah satu keterampilan yang disegani untuk kalau memungkinkan dihindari oleh pembelajar bahasa. Salah satu usaha agar minat dan motivasi pembelajar bahasa untuk terus belajar menuangkan ide dalam bentuk tulisan perlu dukungan dari guru melalui antara lain evaluasi yang baik.

A. Pendahuluan

Penilaian terhadap karya tulis (karangan bebas) dapat dilakukan dengan dua cara/metode, yaitu secara holistik dan analitis. Penilaian holistik mudah dilakukan karena hanya mendasarkan penilaian pada kesan sekilas pembaca terhadap tulisan. Pada satu tulisan hanya ada satu skor. Cara ini hanya dapat dilakukan dengan baik oleh orang yang benar-benar ahli di bidangnya. Apabila penyekor belum berpengalaman, unsur subjektivitas sangat tinggi dan konsistensinya diragukan. Metode kedua adalah analitis. Metode ini dilakukan dengan cara memberi skor pada semua atau sebagian unsur tulisan secara rinci. Sehingga ada beberapa sekor untuk setiap tulisan. Masing-masing unsur teks (tulisan) disekor menggunakan skala dan bobot masing-masing.

Dalam proses pembelajaran menulis metode analitis sangat cocok karena informasi hasil penyekoran dapat digunakan pula sebagai diagnosis terhadap kelebihan dan kekurangan penulis. Penulis akan mendapat umpan balik yang positif sehingga secara

¹ Makalah disampaikan dalam seminar nasional PIBSI XXVII, 27-28 September 2005, Jur. PBSI FBS UNY.

² Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Perancis, FBS UNY

berkelanjutan dapat memperbaiki sendiri dan meningkatkan kemampuan menulisnya. Hal ini tidak terjadi pada penilaian holistik yang hanya memberikan skor akhir dari suatu tulisan.

Hampir dapat dikatakan bahwa semua guru menyadari penyekoran holistik sarat dengan subjektivitas. Tidak semua guru dapat menyekor dengan tepat hasil tulisan. Walaupun kelihatannya mudah karena hanya berdasarkan kesan selintas terhadap tulisan, namun apabila dilakukan secara sembarangan hasil penyekoran tidak akan dapat dipercaya dan tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya. Perlu latihan yang lama dan tidak mudah agar seseorang mampu dengan baik menilai karya tulis pembelajar. Hasil akhir dari penyekoran holistik hanya mampu memberikan informasi tentang tingkat kemampuan menulis pembelajar. Sedangkan bagi pembelajar tidak dapat mengambil manfaat lebih untuk meningkatkan kemampuan menulisnya karena sekoran yang diperolehnya tidak dapat memberi informasi tentang kelebihan dan kekurangan karya tulisnya.

Dalam proses belajar mengajar keterampilan menulis, penyekoran analitis lebih berguna untuk membimbing pembelajar meningkatkan keterampilannya. Melalui penyekoran pada setiap unsur tulisan dapat membantu pembelajar mengetahui apa yang sudah dikuasai dan apa yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Permasalahannya adalah tidak mudah melakukan penyekoran secara analitis. Untuk dapat melakukan penyekoran dengan metode ini diperlukan perangkat yang dikenal dengan kriteria penilaian beserta bobotnya. Kesulitan muncul ketika guru harus menentukan kriteria penyekoran.

Dalam makalah ini akan diuraikan teknik penyekoran analitik yang dapat membantu guru dalam memberikan skor objektif agar fungsi skor dan nilai dalam keterampilan menulis pada kegiatan belajar mengajar dapat bermakna sesuai dengan tujuannya. Dengan skor yang berkualitas akan memberikan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pembelajar untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Di sisi lain penyekoran yang berkualitas akan memberikan rasa keadilan bagi pembelajar.

B. Keterampilan Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan mewujudkan properti bahasa yang bersifat isi/substansi menjadi ekspresi dalam kegiatan berbahasa tulis. Kegiatan menulis

lebih kompleks dibandingkan kegiatan membaca dan mendengarkan. Kemampuan menulis berbeda dengan kemampuan berbicara dalam hal tuntutan properti substansi isi. Kegiatan menulis menuntut pengetahuan tentang penggunaan huruf dalam kalimat, tanda baca, bentuk paragraf, penyusunan kalimat, jenis kalimat, organisasi isi, teknik penyampaian, dsb. Bahasa tulis lebih mengutamakan properti bentuk ekspresi yang jelas dan utuh, bukan properti substansi isi seperti bahasa lisan.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis terdapat tingkatan dari menulis sederhana sampai kompleks; Tingkatan menulis yang paling sederhana adalah menuliskan lambang bunyi berupa huruf, kata, meningkat sampai kalimat sederhana yang sudah melibatkan unsur penguasaan struktur kalimat. Tingkatan di atasnya adalah menulis paragraf secara terpimpin (merangkai kalimat yang sudah tersedia) dan kemudian karangan bebas. Karangan bebas merupakan tingkatan menulis yang paling tinggi dimana unsur kalimat dirangkai dengan tuntutan pilihan kata, unsur koherensi, kohesi, dan sebagainya.

C. Penilaian yang Berkeadilan

Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pembelajar telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil penilaian bisa memuaskan tapi bisa juga tidak memuaskan pembelajar. Apabila hasilnya memuaskan tentu pembelajar akan senang dan pada umumnya akan memacu motivasinya untuk terus mencapai hasil yang memuaskan. Namun hasil yang memuaskan dapat pula membuat pembelajar cepat puas dan mengurangi motivasi. Demikian pula jika hasil penilaian tidak memuaskan, kadang dapat memacu untuk lebih berusaha namun tidak jarang yang membuat pembelajar patah semangat. Hasil yang paling berdampak negatif pada pembelajar adalah apabila pembelajar tidak puas dengan nilai yang diperoleh karena merasa seharusnya dapat memperoleh nilai yang bagus. Hal ini sering terjadi manakala sistem penilaian dilakukan secara tidak bertanggungjawab atau dengan kata lain reliabilitas penilaian tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu, tuntutan terhadap objektivitas penilaian menjadi sangat utama dalam penilaian.

Objektivitas dalam penilaian berarti tidak adanya unsur pribadi penyekor yang mempengaruhi dalam menentukan skor atau nilai hasil kerja pembelajar. Sebuah tes dikatakan memiliki objektivitas yang tinggi apabila dalam melaksanakan tes unsur

subjektivitas tidak terlibat khususnya dalam penyekoran. Objektivitas terkait erat dengan konsistensi dalam penyekoran sedangkan hasil penyekoran yang konsisten mencerminkan reliabilitas hasil tes.

Penyekoran atau pemeriksaan terhadap jawaban pembelajar dan pemberian angka merupakan langkah untuk mendapatkan informasi kuantitatif dari masing-masing pembelajar melalui responnya terhadap tugas yang mereka kerjakan. Pada prinsipnya penyekoran ini harus diusahakan agar dapat dilakukan secara objektif. Artinya, apabila penyekoran dilakukan oleh dua orang atau lebih, penulis yang memiliki tingkat kompetensinya sama, akan menghasilkan skor atau angka yang relatif sama pula. Atau jika orang yang sama mengulangi proses penyekoran akan dihasilkan skor yang relatif sama.

Subyektivitas dalam penyekoran karya tulis antara lain disebabkan prosedur pemberian skor. Banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan bias dalam penyekoran sehingga skor yang diperoleh tidak menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya (Stiggins, 1994;140). Berkenaan dengan hal ini Popham (1994 : 70-72), menyatakan bahwa bias dalam penilaian merupakan faktor yang dapat menyebabkan distorsi informasi hasil penilaian . Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mencegah serta menanggulangi bias dalam penilaian. Menurut Suharsimi Arikunto (1991 :162) subyektifitas dalam penilaian essay terutama sangat mempengaruhi pemberian skor. Subyektifitas (pertimbangan profesional) menurut Stiggins (1994: 140), justru dapat memberikan hasil penilaian yang berkualitas tinggi apabila soal-soal disusun dengan menggunakan prosedur yang tepat. Dengan penyusunan soal yang baik serta pemilihan kriteria pemberian skor yang tepat ,maka kemampuan siswa akan terukur dengan baik (Stiggins, 1994: 140).

Banyak guru yang memberikan skor tulisan bebas dengan standar yang kurang jelas. Mereka tidak membuat kriteria terlebih dahulu, akan tetapi menunggu jawaban yang diberikan oleh siswa. Hal ini menyebabkan standar yang digunakan bergantung kepada kemampuan siswa dalam kelompok sehingga siswa yang memperoleh skor yang tinggi tidak berarti menguasai target yang ditetapkan dengan baik (Stiggins, 1994: 152). Padahal kriteria standar merupakan aspek penting dalam pemberian skor yang tepat dan lebih akurat (Popham,1994; Jacobs & Chase, 1992).

Prinsip keadilan dalam tes sebenarnya lebih tertuju pada bagaimana tes itu digunakan. Keadilan dan bias sesungguhnya dua hal yang berbeda. Banyak sumber yang melihat bahwa keadilan dalam tes dipengaruhi oleh suku bangsa, jenis kelamin, atau kelompok tertentu. Apabila perlakuan terhadap hasil evaluasi berbeda antar kelompok satu dengan kelompok lain maka dapat dikatakan bahwa ada ketidakadilan dalam penilaian. Sedangkan bias tes terjadi apabila informasi yang diperoleh dari penilaian dapat dimaknai berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi atau dimiliki oleh terduga. Akan tetapi dari sudut pandang pembelajar, kedua hal tersebut berdampak mengecewakan pembelajar. Apabila pembelajar merasa diperlakukan tidak adil dalam penilaian maka akan menimbulkan pemberontakan dalam diri pembelajar yang wujudnya dapat berupa penurunan motivasi belajar.

Untuk menghindari perasaan diperlakukan tidak adil dalam penilaian seharusnya penilai (rater) berusaha semaksimal mungkin melakukan penilaian seobjektif mungkin. Terkait dengan penilaian terhadap tulisan bebas, perlu prinsip objektivitas yang akan melahirkan perlakuan adil bagi pembelajar ditegakkan. Hal ini dapat tercapai manakala penilai sudah menetapkan terlebih dahulu kriteria dan bobot penilaian sebelum melakukan penilaian dan diperlakukan sama untuk semua tulisan siswa. Teknik ini biasanya lebih terjamin dalam metode penilaian analitis.

Ada dua teknik penyekoran terhadap tulisan bebas pembelajar, yaitu teknik holistik dan teknik analitis.

1. Penyekoran Holistik

Teknik holistik adalah teknik penyekoran yang efisien dan semakin populer untuk menilai keterampilan menulis. Tujuannya adalah menilai seluruh tingkat keterampilan yang tercermin dalam hasil karya tulisan pembelajar. Penyekoran dilakukan dengan membaca cepat setiap hasil tulisan kemudian memberikan penilaian menggunakan skala pengukuran atau rubrik penyekoran yang memuat kriteria penyekoran. Rubrik penyekoran biasanya rentang antara 4 – 10 tingkatan yang masing-masing memiliki serangkaian deskriptor. Deskriptor tersebut dapat bersifat umum maupun khusus/spesifik.

Penyekoran holistik ini lebih ekonomis dibandingkan teknik analitis karena penyekor hanya dituntut untuk memberikan skor tunggal untuk tiap tulisan. Kelemahan

utamanya adalah terletak pada keterbatasan skor tunggal itu sendiri, yaitu memberikan peringkat skor tapi tidak rinci sehingga tidak dapat memberikan informasi diagnostik tentang kemampuan menulis seseorang karena informasinya tidak dapat digunakan oleh penilai untuk membedakan antara berbagai aspek tulisan seperti kalimat, kosakata, organisasi paragraf, dsb.

2. Penyekoran Analitis

Prosedur penyekoran analitis melibatkan pemisahan berbagai aspek komposisi dalam komponen tujuan penyekoran. Tergantung pada tujuan penilaian, teks dapat di skor berdasarkan isi, organisasi teks, kohesi, register, kosakata, tata bahasa, atau mekanik. Penyekoran analitis memberiklan informasi lebih rinci tentang kinerja peserta tes dalam berbagai aspek tulisan. Kelebihan penyekoran analitis adalah

- 1) Lebih memberikan informasi diagnostik tentang kemampuan menulis pembelajar. Informasi tentang kelebihan dan kekurangan pembelajar dapat dimanfaatkan oleh penyusun kurikulum, pengajar untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar.
- 2) lebih mudah untuk melatih *rater* untuk menilai menggunakan teknik ini
- 3) Rater yang belum berpengalaman akan lebih mudah menggunakan teknik ini dibandingkan teknik holistis
- 4) Teknik ini juga dapat memberikan guru alat yang sangat berguna bagi penulis dengan umpan balik yang konsisten dan langsung.
- 5) Dengan kriteria yang jelas, apabila diinformasikan kepada pembelajar, mereka dapat melakukan penilaian sendiri atau menilai tulisan teman.

Kelemahan utama dari teknik ini adalah memerlukan waktu yang lama untuk mengoreksi tulisan karena pembaca dituntut untuk memberikan lebih dari satu skor untuk satu tulisan.

Beberapa saran untuk melakukan penyekoran secara analitis agar meminimalkan subjektivitas dalam penyekoran adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan kriteria (biasanya memuat aspek/indikator yang sesuai dengan tujuan penilaian) sebelum melakukan penilaian.
- 2) Buatlah deskriptor dari masing-masing peringkat skor sebagai acuan pemberian skor.

- 3) Bobotlah setiap unsur yang akan disekor sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Periksa tulisan perbagian untuk seluruh pekerjaan siswa dan berikan nilai pada tiap bagian jawaban/tulisan mereka.
- 5) Buatlah tulisan rasionalisasi singkat tentang alasan mengapa jawaban/tulisan diberikan skor tertentu, serta berikan saran terhadap hal-hal yang mungkin terabaikan.
- 6) Sangat ideal apabila penyekoran tidak dilakukan seorang diri tetapi beberapa (3 atau lebih) rater dilibatkan dalam penyekoran untuk menjamin reliabilitas skor.

Menurut Grace & Cathy (1992) feedback pada siswa sangat penting agar siswa dapat menilai sendiri proses dan hasil belajarnya, sehingga ia dapat memperbaiki diri dari waktu ke waktu. Menurut Stiggins (1994: 139), hasil tulisan siswa sangat penting sebagai masukan kepada guru tentang kemampuan siswa. Dalam hal ini, guru juga dapat mengetahui permasalahan tes di kelas, antara lain guru dapat menemukan bentuk soal yang efektif serta yang kurang efektif untuk diterapkan di kelasnya. Selain itu, guru dapat mengetahui dengan pasti kegiatan belajar seperti apa yang kurang berhasil dengan baik.

Berikut ini beberapa contoh model penilaian tugas menulis yang dikutip dan diadaptasi dari berbagai sumber.

1. Model Penilaian Tugas Menulis dengan skala 10

No	Aspek Yang dinilai	Tingkatan skala
1.	Kualitas dan ruang lingkup isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Organisasi dan penyajian isi	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Gaya dan bentuk bahasa	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Mekanik: tatabahasa, ejaan, kerapian tulisan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Respon afektif guru terhadap karangan	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah skor :

2. Model Penilaian Tugas Menulis dengan Pembobotan Masing-masing Unsur

No	Unsur yang dinilai	Skor maksimum	Skor siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35
2	Organisasi isi	25

3	Tata bahasa	20
4	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5	Ejaan	5
	Jumlah		

3. Ide/ argumen / mekanis dan format gaya adalah cara sederhana untuk mengelompokan kriteria. Rincian umum dari ketiga kriteria ini adalah sebagai berikut.

a. Ide

- Apakah penulis memahami bacaan/ pokok pikiran atau prinsip2 dibalik pengalaman yang ia tulis, dsb?
- Apakah penulis menawarkan interpretasi orisinal ?
- Apakah penjelasan penulis tentang istilah, ide, dan contoh-contoh menunjukkan kemampuannya menangkap poin utama, membuat parafrase, dan menerapkannya?
- Apakah penulis menjawab pertanyaan yang ditugaskan/diberikan kepadanya?
- Apakah tulisan siswa menunjukkan pemahamannya tentang subjek, atau berputar-putar dari satu subjek ke subjek lain tanpa arah yang jelas ?

b. Argumen

- Dapatkah kita menentukan poin utama penulis dengan mudah?
- Apakah tulisan tersebut memberikan serangkaian hal yang menambah argumen untuk mendukung poin utama (tesis)?
- Apakah alur tulisan mengalir secara logis dari poin satu ke poin lain?
- Apakah penulis memberikan contoh dan penjelasan untuk mendukung generalisasi?
- Apakah tulisannya mengandung kontradiksi? Apakah struktur paragraf logis?

c. Mekanis dan Gaya

- Apakah sudut pandang penulis jelas?
- Apakah iramanya terkontrol? Apakah tulisannya bebas dari kesalahan gramatika?
- Apakah tepat pemakaian tanda baca?
- Apakah kutipan dan daftar pustaka mengikuti format yang benar?

- Apakah kata-kata ditulis dengan benar?

Kita dapat menilai karangan bebas pembelajar dengan menekankan pada fokus, organisasi, gaya (style), dan mekanis. Untuk pembelajaran menulis tingkat tinggi kita dapat memberi bobot mekanis dan gaya secara bersama-sama sebesar 1/3, dan ide dan argumentasi 2/3.

Namun dalam proses pembelajaran menulis kita juga dapat paling tidak mengevaluasi tata bahasa, tanda baca, dan gaya bahasa sebab dasar menulis itu dimana-mana perlu bagi pembaca untuk memahami penulis. Kita dapat menggunakan 3 kategori: ide, argumentasi, mekanis dan gaya.

Dari ketiga kategori tersebut dapat diturunkan menjadi skala penilaian sebagai berikut.

NILAI	INDIKATOR
A	Idenya bagus karena terorganisir secara logis dalam suatu argumentasi dan ditulis secara jelas dan lancar secara mekanis.
B	Ada satu kategori yang tidak muncul (misalnya organisasinya tidak baik/lemah)
C	Terdapat kelemahan 2 kategori
D	Ketiga kategori tidak baik atau lemah

Khususnya bagi guru atau rater pemula, kadangkala akan sangat membantu apabila membaca beberapa tulisan siswa untuk melihat gambaran selintas kebanyakan seperti apa tulisan siswa. Melihat apakah beberapa tulisan memiliki tingkat kesulitan yang sama dapat juga membantu guru melacak ketidakjelasan tugas atau isi tema yang ditugaskan kepada siswa. Bila ditemukan ketidakjelasan perintah kita pada siswa maka kita dapat memberi toleransi atau meniadakan bagian tulisan yang tidak perlu disekor.

Akan tetapi kita dapat menyederhanakan proses penyekoran. Menyekor tulisan tidak sesederhana menyekor soal pilihan ganda. Sebagian besar tulisan siswa adalah berupa kombinasi antara ide yang baik dan ketidakjelasan ide, argumen yang jelas dan kurang jelas. Kebanyakan masalah dalam menulis adalah beberapa kategori yang saling berhubungan, misalnya ketidakpahaman isi berpengaruh pada alur argumentasi dan hasilnya tulisan yang penuh dengan kalimat pendek penulis tidak yakin ide mana yang merupakan pengembangan dari ide yang lain. Karena sistem hubungan logis ini, maka yang paling penting adalah menyertakan komentar akhir pada setiap penyekoran.

Salah satu cara untuk menyusun komentar akhir adalah menulis paling tidak satu kalimat terkait dengan ketiga kategori, yaitu ide, argumen, dan gaya dan mekanis. Membagi tulisan dengan tiga komponen ini membantu kita memberi komentar secara cepat pada kekurangan dan kekuatan tulisan dibanding apabila kita tidak memiliki kriteria atau bila kriterianya terlalu banyak.

Pembelajar kadang lebih tertarik pada nilai akhir dari pada komentar tentang apa yang ia tulis, dan guru kadang menggunakan komentar akhir untuk menentukan nilai dari tulisan. Untuk menghindarkan diri dari kecenderungan ini, cobalah memberikan komentar pada beberapa tulisan tanpa memberikan nilai pada tulisan tersebut, tetapi katakan pada mereka khususnya yang tugasnya akan dinilai dan berapa besar bobot masing2 mereka akan peroleh pada akhir penilaian. Ada baiknya untuk menyebutkan secara spesifik kualitas tulisan yang bagaimana yang akan memperoleh "A," "B," "C," "D," dan "F" . Hal ini akan membantu kita untuk menjaga keajegan dalam menilai dan meyakinkan siswa bahwa menilai tulisan bukan suatu hal yang sekedar main-main. Kita dapat menggunakan kriteria sebagai berikut.

NILAI	KRITERIA / INDIKATOR
A	Menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang topik teks. Memiliki sesuatu (contoh dan bukti) yang menarik untuk disajikan dan sangat mendukung argumentasi; Sedikit atau bahkan tidak ada kesalahan mekanis; Kalimatnya tidak hanya sekedar jelas tapi hidup; Tulisannya sangat berkualitas, fleksibilitas yang luar biasa atau pemakaian kata dan struktur kalimat yang menghasilkan gaya individu atau digunakan untuk efek retorika tertentu.
B	Kompeten: tesisnya jelas dan peka terhadap pembaca; arah tulisan terkontrol dan menggunakan prinsip organisasi yang logis untuk mengembangkan ide; ide penulis masuk akal (logis) dan ia menggunakan bukti2 yang cukup untuk mendukung idenya; tidak ada kesalahan mekanis yang utama.
C	Tesisnya lemah atau tidak jelas ; mungkin ada beberapa ketidaksesuaian (gayut) antara tesis yang diungkapkan dengan pembahasan berikutnya; penulis mungkin bersandar pada apa yang sudah ada atau monoton; contoh dan bukti2 disajikan untuk membuktikan bahwa penulis telah mengkaji/meneliti topiknya atau telah membaca teks, bukan untuk mengembangkan argumentasi; prinsip organisasi tulisan tidak jelas atau mungkin mengadopsi hal yang sama yang ada dalam teks; Tulisan mengandung banyak kesalahan teknis.
D	Tesis tidak jelas; sangat terlihat ia tidak paham tentang hal yang ditulis; apa yang ditulis terlihat tidak memiliki tujuan yang pasti/jelas; gagal menyajikan bukti dan data untuk mendukung argumentasinya; terlihat penulis tidak mampu atau tidak serius mengerjakan tugas; Panjang tulisan tidak seperti yang diminta

	(lebih pendek dari yang seharusnya); Penulis menunjukkan ketidakmampuan memilih kata, kalimat, struktur atau tanda baca yang tepat .
F	Menunjukkan miskonsepsi atau kelemahan bahkan lebih parah dari “D”; atau mencontek sebagian atau seluruhnya (plagiat)

D. Kesimpulan

Prinsip keadilan dan subjektivitas
2 metode penyekoran

E. Daftar Pustaka

- Grace & Cathy. 1992. *Portofolio and its use: A Developmentally Appropriate Assessment*. Wasington DC: Office of Educational Research and Improvement (ED).
- Nitko, Anthony J. 1983. *Educational Test And Measurement An Introduction*. New York: HBJ.Inc
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Ed.3. Yogyakarta: BPFE
- Popham, W.J. 1994. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*. United Stated of America: Allyn & Bacon.
- Simon Rea, 2001. Portfolios and Process Writing: A Practical Approach. The Internet TESL Journal, Vol. VII, No. 6, June <http://iteslj.org/>
- Stiggins, R.J. 1994. *Student Centered Classroom Assessment*. New York: Suny Press.
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Suharto,G.2002. *Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Diklat Kuliah